

KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN PADA RITUS GREBEG PANCASILA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Septinaningrum¹⁾, Tursinawati²⁾

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala

ningrumseptina@gmail.com

ABSTRACT

This mini research aims to describe the character analysis of the national spirit in the Grebeg Pancasila rites in Blitar City. The approach and type of research used is descriptive qualitative with library research methods (literary research) and field studies. Data collection techniques with interviews as well as document review and recording. Analysis of the data qualitatively interactive model. The character of the national spirit in marketing in the Grebeg Pancasila rite. This can be seen from the five Grebeg Pancasila rites starting from Pusaka Nagari Bedholan, Tirakatan Night, Cultural Ceremony, Kirab Gunung Lima and ending with Pancasila Kenduri which is full of meaning and character content originating from religion, Pancasila, culture and Indonesia's national education goals. The results of the study and analysis of the Grebeg Pancasila rites can be used to develop the Grebeg Pancasila learning model. What can be developed is adapting the five Grebeg Pancasila processions into the syntax of a learning model to develop a character that can be implemented in Elementary Schools/Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: *National Spirit Character, Grebeg Pancasila Rites, Elementary School*

Pendahuluan

Kota Blitar kaya akan ragam ritus kebudayaan antara lain pemandian Gong Kyai Pradah, Pesona Seruling Penataran, Grebeg Pancasila dan sebagainya (Sumardiono: 2017:290). Keanekaragaman itu muncul dan berkembang dengan cara yang unik, dimulai dari sejarah umat manusia yang membedakannya dengan hewan. Adapun jenis kebudayaan yang hingga hari ini dianggap paling eksis karena mampu berevolusi dengan cepat antara lain yakni tradisi, gaya hidup, bahasa, cara berpakaian, adanya upacara atau ritus, kesenian, arsitektur, dan tentunya keberadaan teknologi. Dengan bukti tersebut, tidak mengherankan jika kebudayaan disebut-sebut sebagai cermin bagi suatu bangsa, yang kehadirannya mampu menjadi gambaran mengenai kualitas peradaban bangsa tersebut. Salah satu contoh ketika melihat kultur Jawa,

terdapat aspek dasar yang menjadi landasan pemikiran dan sejarah kebudayaan yang khas, yakni menggunakan suatu simbol atau perlambangan khusus sebagai salah satu media untuk menyampaikan atau menitipkan pesan bagi bangsanya (Herusasoto, 2008: 1-2).

Sejalan dengan pendapat di atas, ritus Grebeg Pancasila di Kota Blitar juga merupakan media untuk menitipkan pesan kepada bangsa Indonesia. Keberadaan ritus ini dengan cepat diterima oleh masyarakat dari berbagai lapisan, karena dalam wujudnya mampu menegaskan konteks sejarah pada masa itu dan secara aplikatif memberikan harapan terkait kebenaran sejarah yang menjadi persoalan dasar bangsa, yakni mengenai hari lahirnya Pancasila.

Dalam sejarahnya, tradisi Grebeg Pancasila yang diselenggarakan di Blitar untuk pertama kalinya terjadi pada tahun 2000. Dalam tradisi tersebut, ada simbol-simbol khas Jawa yang padu dan tersaji dalam bentuk piranti etnik dan estetika. Ada simbol yang sifatnya tersirat dan ada pula yang tersurat. Masing-masing memiliki makna yang mendalam terkait dengan nilai-nilai luhur bangsa. Itulah sebabnya sebuah ritus kebudayaan Indonesia selalu penting untuk dilestarikan. Telah kita ketahui bersama efek globalisasi sekarang ini telah membunuh nilai etnik budaya nasional. Hal ini berakibat menurunnya karakter masyarakat Indonesia, salah satunya adalah nasionalisme.

Ini merupakan tantangan besar bagi bangsa Indonesia, sehingga perlu upaya-upaya nyata, seperti kohesi sosial dan kesadaran warga masyarakat untuk menghimpun kekuatan dan mengawal pembangunan karakter generasi penerus bangsa. Selain itu, perlu usaha berkelanjutan dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada diri bangsa Indonesia, salah satunya dengan terus memupuk nasionalisme budaya (*cultural nasionalism*) yang secara umum dapat dipahami sebagai pengakuan atas keragaman budaya di Indonesia, sesuai dengan Undang-Undang No.20/2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.

Keberadaan ritus Grebeg Pancasila sesungguhnya merupakan sebuah wahana yang jika diimplementasikan secara serius, dapat menjadi ruang untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini pun sejalan dengan Peraturan Presiden (Perpres) No.87/2017. Adapun tujuan utama dari Perpres tersebut adalah untuk membangun dan memberikan bekal bagi para peserta didik yang notabene menjadi generasi emas Indonesia 2045. Tentu dengan menguatkan karakter melalui pemahaman nilai-nilai dalam Pancasila dan pendidikan karakter yang baik, para peserta didik tersebut bisa lebih siap dalam menghadapi gejolak dan perubahan zaman yang semakin dinamis. Adapun ke delapan belas karakter dasar yang dimaksud dalam pasal tersebut, meliputi: 1) religiusitas, 2) kejujuran, 3) sikap toleran, 4) kemampuan untuk disiplin, 5) kerja keras, 6) berpikir kreatif, 7) mandiri, 8) bersikap demokratis, 9) memiliki rasa ingin

tahu yang tinggi, 10) memiliki semangat kebangsaan, 11) cinta terhadap tanah air, 12) bisa menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta pada segala aspek yang berkaitan dengan kedamaian, 15) memiliki kegemaran membaca, 16) punya kepedulian pada lingkungan, 17) memiliki kepedulian dalam segala aspek sosial, dan 18) mampu bertanggungjawab.

Pada dasarnya ritus Grebeg Pancasila mempunyai dua fungsi sekaligus, yakni fungsi inkulturasi dan fungsi edukasi. Adapun yang dimaksud dengan inkulturasi yakni sebuah upaya untuk tetap menjaga dan melestarikan ritus tersebut sebagai sebuah tradisi. Sementara yang dimaksud dengan fungsi edukasi tentu berkaitan erat dengan aspek Pendidikan. Ritus Grebeg Pancasila bisa digunakan sebagai media edukasi dengan cara menyisipkan nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Dalam kajian ini, khusus menganalisis karakter semangat kebangsaan pada ritus Grebeg Pancasila berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Emy Hidayanti 2018. Kajian tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan Grebeg Pancasila ternyata telah diikuti oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, mulai dari akademisi, *stakeholder*, pelajar dari berbagai jenjang, budayawan, seniman, pedagang, pihak swasta, sampai dengan masyarakat umum (Hidayanti, 2018:49). Keterlibatan semua kalangan menunjukkan semangat kebangsaan yang tinggi terhadap ritus Grebeg Pancasila.

Adapun rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimanakah karakter semangat kebangsaan pada ritus Grebeg Pancasila di Kota Blitar Jawa Timur?. Dengan demikian tujuan studi ini adalah untuk menganalisis secara mendalam karakter semangat kebangsaan pada ritus Grebeg Pancasila di Kota Blitar Jawa Timur.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif, dirangkai dengan *library research* dan kajian lapangan. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan sebuah pendekatan yang dirancang dalam rangka mengetahui data-data yang diperoleh langsung dari objek maupun subjek penelitian. Pendekatan kualitatif berdasarkan tambahan data dari pustaka dan lapangan ini menghasilkan analisis dan uraian data yang bersifat deskriptif, dengan bentuk kesimpulan yang lebih sistematis, sesuai dengan data dan fakta di lapangan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Ritus Grebeg Pancasila yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun di Kota Blitar, Jawa Timur. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari hasil berbagai kajian literatur atau *literatur review* terkait dengan ritus Grebeg Pancasila. Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif. Analisis data dokumen dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai literatur dokumen maka dapat diuraikan berbagai aspek terkait ritus Grebeg Pancasila.

1. Karakter dalam Ritus Grebeg Pancasila

Lingkungan cukup berperan aktif dalam pengembangan karakter selain sekolah dan keluarga. Pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan mendasar berkaitan dengan menumbuhkan dan mengembangkan karakter pada anak (*character building*). Karakter yang berusaha ditumbuhkan adalah karakter yang didasarkan pada nilai-nilai baik di masyarakat, hal tersebut juga tidak lepas dari kesadaran bahwa setiap individu memiliki sifat asal yang berbeda-beda, sehingga nilai yang ditumbuhkan menjadi karakter tersebut tentu akan berbeda antara satu anak dengan yang lain. Namun demikian, perbedaan karakter tersebut akan bisa menentukan sejauh mana kualitas penalaran, perasaan, dan tindakan moral sehari-hari yang dimiliki oleh seorang anak, ditinjau dari kehidupannya di masyarakat.

Lickona (2012: 51) dalam tulisannya memaparkan bahwa pendidikan karakter memiliki posisi yang krusial, karena di dalamnya terdapat tujuan mulia. "*Moral education is not a new idea. It is, in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two greats to help young people become smart and to help them become good*". Merujuk pada Kemendiknas (2010) dikatakan bahwa yang disebut dengan karakter tidak lain merupakan nilai-nilai unik yang terpatri pada diri seseorang dan terejawantahkan melalui laku hidup yang dijalani.

Jika ditinjau dari awal keberadaannya, sebenarnya konsep pendidikan karakter bukan sebuah hal baru. Bahkan sejak awal, setiap muatan materi yang diajarkan dalam dunia pendidikan telah memiliki ketersinggungan dengan pendidikan karakter. Sejak awal, adanya pendidikan sendiri hanya memiliki dua tujuan yang menjadi aspek paling utama, yakni membantu setiap anak menjadi cerdas, kemudian dengan adanya pendidikan juga diharapkan bisa membantu anak-anak tumbuh sebagai makhluk sosial, yang bermanfaat bagi sesama dan sekaligus berguna di tengah masyarakat luas. Sementara itu, adanya program pendidikan karakter, memiliki rancang bangun yang strategis, yakni dalam rangka membentuk, menumbuhkan, mengembangkan, sekaligus menguatkan nilai-nilai dalam kehidupan, meliputi seluruh komponen pengetahuan, perasaan, dan laku hidup yang lebih baik.

Di Indonesia, adanya pendidikan karakter sejatinya telah dimulai sejak masa pemerintahan Orde Baru. Meskipun pada saat itu belum muncul istilah pendidikan karakter di

lingkungan sekolah. Kemudian saat masa reformasi, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mulai mengusung konsep pendidikan karakter. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa pembentukan karakter pada anak perlu dilakukan sedini mungkin. Dipilihnya rentang usia mulai sejak dini tentu bukan tanpa alasan, karena itulah momen-momen kritis bagi pembentukan karakter pada anak. Jika Pendidikan karakter tersebut gagal, bisa dipastikan anak tersebut akan mengalami beberapa persoalan di masyarakat (Narvaez & Lapsley, 2008). Namun pada realitanya, saat ini proses pembelajaran karakter mulai dari sekolah dasar ternyata kurang atau tidak cukup dalam memberikan porsi, kaitannya dengan penguatan *soft skill* peserta didik.

Bukti dari minimnya proses pembelajaran tersebut bisa disaksikan secara riil. Mulai dari maraknya kasus penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di jenjang sekolah dasar. Kasus-kasus yang biasa terjadi antara lain banyaknya peserta didik yang melanggar aturan sekolah, tidak patuh, tidak memiliki empati pada sesama, berani bermain dan berbicara saat guru memaparkan materi, bahkan dengan sengaja dan berani berkata kotor, kasar, atau tidak sopan ke sesama teman, suka berkelahi, membuang sampah tidak pada tempatnya, telat, dan seringkali tidak mau menyelesaikan pekerjaan rumah (PR). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum optimal. Ini yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter mulai dari lingkup rumah, sekolah, dan juga di lingkungan masyarakat secara terpadu.

Pada jenjang sekolah dasar, keberadaan pendidikan karakter termanifestasi dalam materi pembelajaran, yakni 18 nilai karakter yang sumbernya terdiri atas beberapa bidang, mulai dari agama, nilai-nilai dalam Pancasila, budaya, dan ada juga pada tujuan pendidikan nasional. Adapun karakter utama yang dinilai perlu ada pada setiap diri peserta didik adalah semangat kebangsaan (Risabete et al, 2018:2). Implementasi pengembangan pendidikan karakter sangat beragam, pengembangan karakter menurut Budimansyah (2012) dalam Rahman (2018:3) dapat terbagi menjadi empat poin: 1) melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, 2) *School Culture*, 3) ekstrakurikuler, dan 4) kegiatan yang bisa dilakukan di lingkungan rumah dan di masyarakat. Sedangkan strategi pelaksanaannya dapat ditempuh secara internal dalam proses belajar mengajar di sekolah dan eksternal melalui kerjasama antara orang tua dan masyarakat (Maunah, 2015:90). Bisa dipahami bahwa adanya pendidikan karakter semangat kebangsaan perlu ditumbuhkembangkan pada generasi muda tidak terkecuali siswa sekolah dasar. Sedangkan nilai karakternya bisa bersumber dari Pancasila dan budaya yang diimplementasikan dalam kegiatan kemasyarakatan.

Ada beragam kegiatan di masyarakat yang dapat digunakan sebagai wahana pendidikan karakter, salah satunya adalah ritus Grebag Pancasila di Kota Blitar. Beragam karakter bisa

dikembangkan lewat ritus tersebut, hasil penelitian Zummi (2018) menyimpulkan ada beberapa karakter yang tumbuh dari Ritus Grebeg Pancasila antara lain karakter tanggung jawab, semangat kebangsaan, toleransi, mandiri, pekerja keras, kreatif, peduli sosial, dan cinta pada tanah air. Penanaman nilai-nilai yang ada di dalam ritus Grebeg Pancasila bisa juga diimplementasikan melalui Kompetensi Inti (KI) 3 dan Kompetensi Dasar (KD) 3 dan 4. Pengintegrasian dalam bentuk inkulturasi dengan melibatkan siswa secara langsung. Dimana dari beberapa tim yang tergabung dalam Grebeg Pancasila, ada pelibatan peserta didik perwakilan dari sekolah-sekolah yang ada di Kota Blitar. Partisipasi dan pengabdian peserta didik merupakan implementasi nilai karakter pada ritus Grebeg Pancasila yang menumbuhkan kesetiakawanan sosial, kepedulian dan semangat kebangsaan.

2. Posisi Karakter Semangat Kebangsaan dalam Ritus Grebag Pancasila.

Aspek utama yang muncul dari paham kebangsaan yang ditumbuhkan dalam jiwa anak didik adalah hadirnya rasa dan semangat kebangsaan. Semangat tersebut jika dipupuk secara terus menerus dapat melahirkan jiwa kebersamaan bangsa Indonesia, yang memiliki persamaan tujuan dan dapat diturunkan ke dalam watak, karakter, maupun *soft skill* (Martana, 2018:19; Lestyarini, 2018:342). Adanya nilai kebangsaan yang terpatri secara kuat dalam kehidupan berbangsa sendiri adalah sebuah cerminan dari patriotisme dan rasa cinta pada tanah air. Ironisnya semangat patriotisme tersebut sudah mulai luntur dan sirna.

Sementara itu, adanya nasionalisme tidak lain adalah bentuk sinergi antara rasa dan paham kebangsaan. Diharapkan karakter semangat kebangsaan yang tinggi mampu meruntuhkan segala bentuk ancaman terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Ketika dalam diri individu muncul semangat kebangsaan, maka secara tidak langsung akan muncul pula upaya rela berkorban dan kesetiakawanan sosial. Salah satu upaya membangun karakter bangsa yakni melalui pendidikan budaya yang erat kaitannya dengan kearifan lokal. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai luhur (Ali, 2018:10). Ritus Grebeg Pancasila bisa dikatakan sebagai wujud kearifan lokal yang bisa menjadi ruang untuk membangun dan menguatkan karakter bangsa. Pendidikan karakter ini pernah dikembangkan juga dalam bentuk media pembelajaran berbasis teknologi *Holobox Augmented Reality* dengan konten materi Ritus Grebeg Pancasila yang terbukti valid, menarik, efektif dan dapat diterapkan untuk pembelajaran karakter di sekolah dasar (Septinaningrum, dkk. 2022). Serta media tersebut dapat diintegrasikan ke dalam beragam materi pembelajaran yaitu pembelajaran Matematika di sekolah dasar untuk konsep bangun datar persegi yang mengelaborasi dari bentuk bendera

pusaka para ritus Bedhol Pusaka Nagari dan bangun ruang kerucut yang mengadaptasi dari bentuk gunung dari Ritus Kirab Gunung Lima (Septinaningrum, dkk. :2021). Selain pembelajaran karakter dan matematika materi ritus Grebeg Pancasila juga dapat digunakan untuk pembelajaran multiliterasi sebagai media pembelajaran karakter di era digital (Septinaningrum, dkk. :2019). Dari beragam nilai dan pembelajaran yang bisa dikembangkan melalui Ritus Grebeg Pancasila pada pembahasan ini selanjutnya memaparkan tentang karakter semangat kebangsaan.

Berdasarkan analisis data karakter utama yang terkandung dalam ritus Grebeg Pancasila adalah karakter semangat kebangsaan. Hal ini ditinjau dari teori karakter semangat kebangsaan. Memuat beberapa kriteria nasionalisme menurut Agustarini (2012) dalam Rifa'i dkk. (2017:13) di antaranya sebagai berikut: (1) perlindungan pada negara (2) patriotisme, (3) Indonesia bersatu, (4) pelestarian budaya, (5) cinta tanah air, (6) bangga pada tanah air, (7) menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam ritus Grebeg Pancasila karakter tersebut tercermin di setiap prosesinya.

Analisis Grebeg Pancasila dari kriteria nasionalisme diatas adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga dan melindungi negara, jelas termaktub dalam setiap prosesinya. Bedhol Pusaka Nagari yang berupa kirab Pusaka Nagari, mulai dari bendera Merah Putih, teks Pancasila, teks proklamasi, burung garuda dan foto Bung Karno merupakan benda bersejarah yang harus dijaga dan dilestarikan.
- b. Sikap rela berkorban dan patriotisme, tercermin dalam kerelaan ikut serta dalam kegiatan ritus Grebeg Pancasila dengan segenap daya dan upaya baik tenaga, material dan spiritual meskipun mengorbankan kepentingan pribadi maupun golongan.
- c. Indonesia bersatu, diwujudkan dalam persatuan seluruh warga Kota Blitar dan pengunjung yang berasal dari berbagai daerah di nusantara dalam mengikuti setiap prosesi ritus.
- d. Melestarikan budaya Indonesia, melalui ritus Malam Tirakatan yang biasa di dalamnya ada renungan malam. Pada acara perayaan Grebeg, ada orang-orang yang menggunakan baju adat kejawen dan surjan, menggunakan beskap, kain, dan memakai penutup kepala berupa blangkon. Mereka duduk sambil melantunkan tembang Mocopat banjaran Bung Karno (Bagus, 2015:17). Dilantunkan tembang Mocopatan yang merupakan tetembangan khas yang mencerminkan budaya Indonesia. Menurut Muljono mocopatan adalah satu karya sastra berbahasa Jawa yang populer berupa tetembangan, yang puitis dan berbait-bait (Muljono, 2005:103-106). Selain itu pada ritus Upacara Budaya di Aloon-aloon Blitar diperdengarkan lagu Gending Bumi Pertiwi diiringi alunan gamelan dan tari-tarian

tradisional Indonesia yang indah. Semua peserta, penonton, dan masyarakat umum menggunakan ragam busana khas Jawa, para pegawai dan *stakeholder* menggunakan baju safari Soekarno dengan warna dasar krem dan tambahan berpeci hitam. Sementara itu masing-masing anak yang ikut memakai surjan garis hitam atau coklat sembari memegang bendera-bendera kecil merah putih (Bagus, 2015:18). Wujud pelestarian budaya Indonesia lewat beragam tetembangan mocopatan, alunan alat musik gamelan, tari tradisional yang berasal dari seluruh Indonesia, busana, tata rias khas Jawa dan Nusantara. Kemultikulturalan dalam ritus Grebeg Pancasila juga pernah dikaji dalam penelitian Septinaningrum, dkk. (2019) yang terbukti dapat meningkatkan nilai multikultural di kota Blitar, meskipun kota Blitar masyarakatnya sangat majemuk yang terdiri dari beragam budaya.

- e. Cinta Tanah Air, melalui prosesi Upacara Budaya yang konsepnya tidak jauh beda dengan upacara militer. Adapun aspek yang membedakan dengan upacara militer adalah dalam upacara budaya tersebut ada seni gerak, tambahan musik, ragam busana, ragam bahasa, sampai tambahan tari tradisional. Sebagai puncaknya pembacaan teks Pancasila oleh salah satu pejabat dengan tambahan prosesi seperti tari dan tembang Jawa (Bagus, 2015:24) sebagai perwujudan rasa cinta terhadap tanah air.
- f. Bangga Berbangsa Indonesia, nampak di semua ritus mulai dari Bedhol Pusaka nagari sampai kenduri Pancasila mencerminkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air.
- g. Menjunjung Nilai Kemanusiaan, Kenduri Pancasila sebagai wahana silaturahmi dan berbagi rizki dimana diundang pula peserta lintas iman dan agama, mulai dari Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Cu. Kegiatan ini terdapat nilai kemanusiaan karena semua tumpah ruah melebur menjadi satu tanpa ada sekat perbedaan. Semua larut dalam kegiatan tidak membedakan kasta, yang kaya dan miskin maupun pimpinan dan bawahan. Kenduri menurut Geertz dalam Zummi (2016) memiliki fungsi sosial sebagai kontrol masyarakat yang sederhana, formal dalam sistem keagamaan orang Jawa. Makna utama dari Kenduri Pancasila sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME sebab telah memberikan berkah melalui lancarnya serangkaian acara Grebeg Pancasila.



Gambar 1: Gunungan Lima diserbu masyarakat
(Sumber: detik.com)



Gambar 2: Kenduri Pancasila
(sumber: dokumentasi.blitarkota.go.id)

3. Trend riset tentang Ritus Grebeg Pancasila dan pengembangan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Pendidikan

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat banyak nilai luhur pada budaya Grebeg Pancasila. Hal itu bisa dilihat dari analisis trend riset tentang Grebeg Pancasila yang dilaksanakan 10 tahun terakhir pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Riset Penelitian 10 tahun terakhir terkait Ritus Grebeg Pancasila

No	Dimensi	2009 - 2012	2013-2016	2017	2018-2023
1	Objek yang diteliti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program pendidikan guru yang minim dalam memperhatikan adanya semangat kebangsaan ▪ Makna Simbolik Kirab Gunung Limo pada Ritual Grebeg dalam Peringatan Hari Lahir Pancasila di Kota Blitar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa di MTs N Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar. ▪ Kajian Makna dan Nilai Karakter pada Ritus Grebeg Pancasila di Kota Blitar serta Keterkaitannya bagi Pendidikan IPS 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rendahnya Semangat Kebangsaan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar se-Kecamatan Piyungan Bantul. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penguatan karakter semangat kebangsaan melalui pembelajaran kearifan lokal dalam matakuliah PPKn ▪ Penguatan Karakter Semangat Kebangsaan pada pemuda Tiyuh Tirta Makmur ▪ Strategi Optimalisasi Grebeg Pancasila Sebagai Wisata Budaya ▪ Interpretasi pemuda Terhadap <i>City Image</i> Kota Blitar ▪ Analisis nilai Multikultural pada Ritus Grebeg Pancasila ▪ Multiliterasi pada Ritus Grebeg Pancasila sebagai media pendidikan karakter di era Digital ▪ Pengembangan Konten Media berbasis Teknologi Holobox AR Grebeg Pancasila untuk Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar ▪ Pengembangan AR Konten Grebeg Pancasila untuk Pembelajaran karakter di Sekolah Dasar.
2	Jenis Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan Media Pembelajaran (R&D) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitatif deskriptif ▪ Kualitatif deskriptif model studi kasus ▪ Pengembangan Media Pembelajaran (R&D)

No	Dimensi	2009 - 2012	2013-2016	2017	2018-2023
3	Hasil Guna/Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melalui pembelajaran bahasa yang integratif dengan didasari pemahaman historis-filosofis tentang Indonesia dan kearifan lokal, semangat nasional dan wawasan global, semangat kebangsaan dapat tumbuh dan memperkuat karakter Indonesia. ▪ Mendeskripsikan Grebeg Pancasila, mengkaji Makna simbolik, Interaksi Simbolik dan Nilai Karakter 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. ▪ Makna dan Nilai Ritus Grebeg Pancasila dan Keterkaitannya untuk Pendidikan IPS di SD 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Produk yang dikembangkan terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar dan semangat kebangsaan siswa kelas V SD se-Kecamatan Piyungan Bantul 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Salah satu upaya membangun karakter bangsa adalah dengan pembelajaran budaya kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai sebagai salah satu wujud bela negara non fisik terutama pada generasi muda ▪ Program-program kegiatan pengembangan karakter kebangsaan yang dirancang berdasarkan observasi lapangan dan identifikasi masalah dapat terlaksana dengan baik. ▪ Hasil Kajian sebagai sumbangan pemikiran dan kebijakan Pemerintah Daerah Kota Blitar ▪ Interpretasi terhadap <i>City Image</i> Kota Blitar memiliki ide dan semangat berinovasi mengajar atau berkarya sesuai dengan bidang masing-masing. ▪ Nilai yang ada pada Ritus Grebeg Pancasila sangat sejalan dengan nilai Multikultural sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran nilai. ▪ Multiliterasi pada Ritus Grebeg Pancasila terbukti dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter di era Digital ▪ Pengembangan Konten Media berbasis Teknologi Holobox AR Grebeg Pancasila terbukti valid efektif, praktis dan mudah diterapkan untuk Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar ▪ Pengembangan AR Konten Grebeg Pancasila terbukti valid, efektif, praktis dan dapat diterapkan untuk Pembelajaran karakter di Sekolah Dasar.

Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai landasan pentingnya penanaman karakter semangat kebangsaan melalui budaya salah satunya adalah Ritus Grebeg Pancasila, dimana di dalamnya terdapat muatan esensi penumbuhan nilai karakter yang berasal dari Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia.

Simpulan

1. Simpulan

Ritus Grebeg Pancasila sendiri adalah sebuah agenda tahunan yang diselenggarakan di Kota Blitar tiap 31 Mei dan 1 Juni guna merayakan lahirnya Pancasila. Setidaknya ada 5 ritus dalam Grebeg Pancasila, yaitu: 1) Bedholan Pusaka Nagari, 2) Renungan Malam/Tirakatan, 3) Upacara Budaya, 4) Kirab Gunung V, 5) Kenduri Pancasila. Kelima ritus dalam Grebeg Pancasila tersebut mencakup beberapa nilai karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa, misalnya nilai cinta damai, religiusitas, tanggung jawab, toleransi, kreatif, peduli sosial, mandiri, bekerja keras, menghargai prestasi, dan cinta tanah air.

Hasil analisis dari karakter dan nilai semangat kebangsaan meliputi: (1) perlindungan pada negara, (2) patriotisme, (3) Indonesia bersatu, (4) Melestarikan budaya, (5) Cinta pada tanah air, (6) Bangga berbangsa, (7) Menjunjung nilai kemanusiaan tercermin dalam setiap ritus Grebeg Pancasila.

2. Implikasi

a. Pengembangan Pendidikan Dasar

Hasil kajian dan analisis pada ritus Grebeg Pancasila ini dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran Grebeg Pancasila. Hal yang bisa dikembangkan adalah mengadaptasi kelima prosesi Grebeg Pancasila menjadi sintak model pembelajaran untuk mengembangkan karakter yang dapat diimplementasikan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI).

b. Riset Pendidikan Selanjutnya

Dalam kajian ritus Grebeg Pancasila kali ini, peneliti secara khusus memakai pendekatan kualitatif-deskriptif. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan yang lain misalnya kuantitatif maupun penelitian pengembangan. Perspektif dalam penelitian ini adalah model interaktif, diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan perspektif yang lain misalnya etnografi, fenomenologi, maupun konstruksi sosial. Karakter yang dikaji dan dianalisis pada proses penelitian Grebeg Pancasila merupakan wujud

semangat kebangsaan. Diharapkan peneliti selanjutnya lebih banyak lagi karakter yang dianalisis berdasarkan 18 karakter yang tertuang di Peraturan Presiden No.87/2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter.

Referensi

- Adam, Asyin W.(2009). *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Akbar, N. Faizul. (2018). *Interpretasi Pemuda Terhadap City Image Kota Blitar*. Repository. Unair.ac.id
- Ali,Hasbi. (2018). *Penguatan karakter Semangat Kebangsaan melalui Pembelajaran Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah PPKn*. Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin. (November,2018) 188-198.
- Bagus Putu Parto. 2015. *Grebeg Pancasila Perayaan Kelahiran Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hanif, Zulianti. (2012). *Simbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Agastya
- Hidayanti. (2018). *Strategi Optimalisasi Grebeg Pancasila Sebagai Wisata Budaya*. Journal Tourism, Hospitality and Culinary Journal (3)(1)
- Lestiyarini, B.(2012). *Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Pendidikan Karakter,11.3.
- Lickona,T.(2012). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*.
- Martana, Budhi dkk.(2018). *Penguatan Karakter Kebangsaan dan Pemberdayaan Masyarakat Tiyuh Tirta Makmur*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. (September 2018)18-22.
- Maunah, Binti. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 90-101.
- Muljono, U. (2005). *Pendidikan Nilai Luhur Melalui Tembang (Lagu) Dolanan Anak*. Jurnal Etnomusikologi, 100-102.
- Narvaez,D.,&Lapsley,D.K. (2008). *Teaching Moral Character:Two Alternatives for Teacher Education*. The Teacher Educator,43(2),156–172.
- Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta
- Rahman. (2018). *Multiliterasi dan Pendidikan Karakter*. UPI: Bandung.
- Rifa'i A. (2017). *Pembentukan Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang*. Semarang: Jurnal of Educational Social Studies UNS.
- Risabethe, A & Budi A. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa Kelas V SD*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, 1. 34-45.
- Septinaningrum. (2019). *An Analysis of Multikultural Value In Grebeg Pancasila Rite in Blitar East Java*. Proceeding The 4 International Seminar on Social Studies and Histori Education (ISSSHE).
- Septinaningrum. et.all. (2019). *Multiliteracy in The Rite of Grebeg Pancasila as a Medium for Character Education in Digital Era*. Proceeding of the 2nd International Conference on Local Wisdom. Januari. 389-396.
- Septinaningrum. et.all. (2021). *Technology of Holobox Augmented Reality Grebeg Pancasila Rite for Mathematics Learning In Elementary School*. Journal of Physics: Conference Series. 1869.
- Septinaningrum. et.all. (2022). *Developing of Augmented Reality Media Containing Grebeg Pancasila for Character Learning in Elementary School*. Journal International information and Engineering Technology Association (IIETA).April. 243-253.

- Sumardiono. 2018. *Pengenalan Karakter Lokal dengan Bahan Bacaan Bermuatan Budaya melalui Puisi Ukir di ODTW Blitar*. Ponorogo: Prosiding Seminar Nasional Unpo
- Wahyuni, Ekapti. 2015. *Hegemoni Pemerintah Daerah Dalam Penyelenggaraan Grebeg Suro Masyarakat Ponorogo*. Ponorogo Jurnal Aristo.3.(2).
- Zummi, N. (2016). *Kajian Makna dan Nilai karakter pada Ritus Grebeg Pancasila di Kota Blitar serta Keterkaitannya bagi Pendidikan IPS*. Karya Ilmiah.um.ac.id. tidak diterbitkan.

